

Analisis pendidikan Islam : Pesantren klasik hingga modern

Muhammad Ray Kahfi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: mray.kahfi@gmail.com

Kata Kunci:

pendidikan Islam; Pesantren; klasik; modern

Keywords:

Islamic education; boarding school; classic; modern

ABSTRAK

Pendidikan Islam senantiasa berkembang seiring berjalannya waktu, begitu juga dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam yang semakin tumbuh dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Tetapi pada hakikatnya metodologi serta konsep dasar yang diterapkan dalam pendidikan Islam klasik maupun modern adalah sama dan mengacu pada sistem pendidikan Islam pada zaman Nubuwat dan Salafunassholih. Di mana dari berbagai sistem yang muncul tersebut memiliki aspek tujuan yang sama, menghilangkan kebodohan dan melaksanakan ibadah serta membekali diri untuk kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Studi analisis di sini bertujuan untuk mengetahui historis dan juga letak perbedaan serta persamaan apa saja yang bisa ditemukan dalam sistem pendidikan Islam klasik hingga modern khususnya pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren.

ABSTRACT

Islamic education continues to develop over time, as well as the development of Islamic education institutions which are increasingly growing and adapting to the demands of the times. But in essence the methodology and basic concepts applied in classical and modern Islamic education are the same and refer to the Islamic education system in the days of Nubuwat and Salafunassholih. Where the various systems that have emerged have aspects of the same goal, eliminate ignorance and carry out worship and equip themselves for worldly and ukhrowi life. The analysis study here aims to find out the history, differences and similarities that can be found in the classical until modern Islamic education system, especially in Islamic boarding school-based educational institutions.

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan rangkaian proses penempaan seorang muslim menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral. Sebagai manusia yang tercipta di muka bumi ini, kita memiliki peran sebagai seorang hamba dihadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan juga sebagai Khalifah di muka bumi ini. Dengan demikian pendidikan Islam menjadi fungsi utama untuk mempersiapkan generasi Islami yang memiliki



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

pemikiran, karakteristik, kemampuan, serta keahlian dibawah bendera Islam, dibawah tuntunan Islam yang kelak memiliki peran serta kesiapan untuk terjun dan berkhidmat kepada masyarakat yang berbekalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pemikiran yang lurus.

Dengan seiring tumbuh dan berkembangnya zaman pendidikan Islam juga berusaha untuk selalu memenuhi tuntutan zaman. Oleh sebab itu muncullah berbagai sistem pendidikan Islam mulai dari klasik hingga modern yang di mana semuanya bertujuan menuntun suatu lembaga pendidikan Islam agar mencapai tujuannya dari pendidikan Islam itu sendiri. Indonesia sendiri memiliki banyak lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah pada umumnya yang mengajarkan pendidikan agama Islam. Namun pada tulisan ini akan dipaparkan lebih khusus mengenai pesantren di Indonesia serta perjalanan dan hal-hal yang berkaitan dengan pesantren.

Disusunnya tulisan sederhana ini tidak lain karena perhatian penulis terhadap generasi muda penerus bangsa khususnya muslim di Indonesia, yang dimana sudah mulai meninggalkan napak tilas perjuangan pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu demi lestariannya sejarah serta keilmuan pendidikan Islam khususnya di lingkup pesantren, dirasa perlulah untuk menyusun sebuah tulisan sederhana yang diharapkan mampu membangkitkan semangat kawula muda untuk kembali menengok sejarah khususnya pendidikan Islam dan mengambil pelajaran penting darinya (Arjiarna et al., 2020).

Pembahasan

Sejarah kemunculan Pesantren di Indonesia

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren sekaligus menjadi sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia dan sampai sekarang sistem pesantren masih diaplikasikan bahkan pesantren sudah bukan lagi sistem melainkan sebuah lembaga pendidikan yang kontribusinya terhadap bangsa sangat lah besar antara lain, sebagai benteng pertahanan umat Islam, lembaga dakwah, serta pengembangan masyarakat muslim Indonesia. (Krisdiyanto et al., 2019) Kemudian pengertian dari pondok pesantren itu sendiri adalah sebuah tempat dimana para santri (murid) bermukim dengan tujuan untuk mendalami keilmuan Islam yang diajarkan oleh kiyai di dalam pesantren. Ketika Islam mulai masuk dan disebarluaskan di Indonesia, mulai saat itu pula sistem pendidikan pesantren juga diterapkan di Nusantara, sebagaimana diketahui dalam banyak literatur bahwasanya umur pesantren tidak jauh berbeda dengan usia perjalanan Islam di Nusantara. (Herman, 2013) Hingga pada akhirnya sistem tersebut berkembang dan bertransformasi menjadi sebuah kesatuan lembaga pendidikan Islam.

Dalam historinya, awal mula berdirinya pesantren adalah dari seorang kyai yang tinggal dan menetap di suatu tempat, kemudian mulai berdatanglah orang-orang yang ingin belajar kepadanya yang kemudian hari disebut sebagai santri dan santri tersebut ikut bermukim di tempat tinggal kiyai tadi. Pesantren sudah dikenal sejak zaman Walisongo, dan menurut literatur pesantren pertama yang ada di Indonesia adalah pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, pesantren

tersebut menjadi cikal bakal pesantren-pesantren yang ada di Indonesia sebab berdasar pada tradisi para santri yang sudah menimba ilmu di pondok pesantren mempunyai tugas untuk kemudian mengamalkan ilmunya di daerah asal mereka masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan menganut pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel. Dalam perjalanannya, pesantren yang dikenal juga dengan sebutan pesantren Ampeldenta ini menjadi tempat berkumpulnya para sunan atau guru mulia yang menyebarkan Islam di Jawa atau yang lebih dikenal sebagai Wali Songo. Kemudian Syaikh Maulana Malik Ibrahim menjadi peletak dasar-dasar nilai pendidikan pesantren di Indonesia. Sebab itu pula apabila ditelisik lebih dalam usia pesantren tidak jauh berbeda dengan usia Islam di Nusantara.(Herman, 2013)

Pesantren sendiri secara global memiliki dua tujuan utama, yakni tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus di sini yaitu mempersiapkan dan menempa para santri guna menjadi seorang alim, memumpuni dalam keilmuan Islam yang diajarkan oleh para kiai serta mengamalkannya dalam kehidupan duniawi dan sebagai bekal kehidupan ukhrowi. Tujuan umumnya sendiri yaitu membimbing para santri agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah atau memiliki adab dan perilaku yang baik, serta dengan keilmuaan Islamnya mampu menjadi muslim tauladan guna berkhidmat saat terjun ke masyarakat dan juga bermanfaat pada agama dan bangsa dengan bekal ilmu dan amalnya (Studi & Pendidikan, 2022).

Perjuangan Pesantren di Indonesia

Pada awal perkembangan pesantren di Nusantara semua berjalan baik-baik saja bahkan kerajaan-kerajaan Islam menaruh perhatian yang cukup besar pada perkembangan dan pertumbuhan pesantren. Namun ketika masa kolonial Hindia Belanda dimulai keadaan bangsa dan agama berubah menjadi lebih rumit (Oktari & Kosasih, 2019). Penduduk muslim yang dari seluruh kalangan sedikit demi sedikit mulai diasingkan. Para ulama, pimpinan pesantren dan tokoh agama dijauhkan dari masyarakat karena dianggap dapat menjadi potensi terjadinya kerusuhan. Bahkan hal ini juga berdampak pada peribadatan haji masyarakat muslim Indonesia. Pemerintah kolonial yang masih berkuasa pada saat itu mempersulit keberangkatan jama'ah haji Indonesia, dan di sisi lain mereka juga mencegah kepulangan jama'ah haji yang ada di Mekkah ke Indonesia. Pada akhirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terbesar pada saat itu memilih untuk menyingkir dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Tampak dari posisi Bergeraknya pesantren yang cenderung menjauh dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri (Herman, 2013). Untuk lebih jelasnya perjalanan perjuangan pesantren terbagi menjadi tiga masa yaitu :

Pesantren di masa kolonial

Pada masa kolonial, pesantren selalu berhadapan dengan kolonialisme Belanda, yang sangat membatasi ruang gerak mereka. Belanda ingin menghapus madrasah dan sekolah tanpa izin dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah, kebijakan politik pendidikannya. Selain itu, kebijakan resmi Belanda juga bertujuan untuk melarang pengajaran kitab-kitab Islam karena mereka percaya bahwa itu dapat memicu

perubahan atau perlawanan di kalangan santri dan kaum muslim pada umumnya. Setelah penjajahan Belanda berakhir, Jepang kembali menjajah Indonesia. Pesantren menghadapi kebijakan Saikere yang dibuat oleh pemerintah Jepang. Doktrin ini mengamanatkan bahwa semua tingkat masyarakat tunduk dan menghormati kekaisaran Jepang dan jajaran dewa-dewanya. Pada saat itu, KH Hasyim Asy'ari menunjukkan perlawanan terhadap Jepang, yang menyebabkan hukuman penjara dan sangat memicu gairah para siswa. Ribuan siswa berpartisipasi dalam protes besar-besaran terhadap kebijakan Saikere dan menyerukan pembebasan Kyai Hashim Asy'ari (Adnan Mahdi, 2005).

Pesantren di masa pasca Kemerdekaan

Para santri kembali berjuang untuk kemerdekaan Indonesia pada awalnya. Sebaliknya, kekuatan pergerakan Islam muncul dalam bentuk ormas keagamaan seperti Serikat Dagang Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama. Ini memungkinkan penyebaran fatwa ulama yang mewajibkan umat Islam untuk berjihad melawan penjajah dan mempertahankan kedaulatan NKRI dengan mudah.

Pesantren di masa sekarang

Pada masa ini, perkembangan pesantren terbilang cukup baik. Terlihat dari perhatian pemerintah yang telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dan pendidikan pesantren mulai diakui secara resmi oleh pemerintah (Aji, 2009). Diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berbasis pesantren telah dihapus dengan terbitnya undang-undang tersebut. Ada kemungkinan yang lebih aneh bahwa sebuah pesantren menggunakan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah selain kurikulum lokal yang dibuat oleh pesantren itu sendiri. seperti halnya kitab-kitab kuning dan ilmu agama yang sudah menjadi bagian dari pendidikan pesantren sejak lama.

Sistem Klasik dan Modern

Pondok pesantren, yang pada dasarnya merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara, banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Namun, karakteristik pesantren tetap tidak berubah bahkan setelah bertahun-tahun. Pesantren berkembang dan berkembang bukan berarti mereka kehilangan ciri khasnya. Sebaliknya, mereka berkembang untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Dalam prosesnya, pesantren memiliki sistem pendidikan yang membantu kelembagaan mencapai berbagai tujuan pendidikan (Oktari & Kosasih, 2019).

Sejumlah pesantren berevolusi untuk memperbaiki diri sehingga mereka bisa berubah seiring perkembangan zaman dan banyaknya ilmu pengetahuan. Banyak pesantren masih menganut gaya tradisional utama mereka, tetapi ada juga banyak kemunculan cepat gaya yang lebih modern sepanjang zaman modernis ini. Pesantren yang mengembangkan dirinya menjadi pesantren modern tidak lain agar dapat bersaing dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang berkembang di lembaga pendidikan pada sekolah umum (Arjiarna et al., 2020).

Merujuk pada literatur para ahli pendidikan, bahwa jenis pesantren secara umum diklasifikasikan ke dalam dua tipologi; yakni pesantren modern, dengan mengadopsi sistem pendidikan sekolah modern Barat dan pesantren salaf, yang masih memiliki corak klasik dan bertahan pada pelestarian tradisi dengan pola pendidikan tradisional (Maksum, 2016a).

Pola pendidikan tradisional

Pesantren dengan sistem klasik atau tradisional

Pesantren tradisional atau biasa disebut pondok salaf ini masih menerapkan dan mempertahankan bentuk asli dari pesantren sejak dulu. Pada dasarnya pesantren tradisional masih tetap menerapkan pendidikan Islam berupa pegajaran kitab-kitab ulama klasik baik kitab tersebut berhaluan syafi'iyah, hanafiah, hanabilah maupun malikiyah dengan menggunakan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab serta metode pengajarannya juga identik dengan bentuk halaqoh ataupun ceramah yang menjadi ciri khas dari pola belajar mengajar di pesantren salaf ini (Abdullah, 2019, p. 64).

Tidak seperti pesantren kontemporer, pesantren tradisional tidak menggunakan struktur kelas. Sebaliknya, siswa dievaluasi berdasarkan buku yang telah mereka baca atau selesaikan daripada tingkat kelas mereka. Dengan kata lain, tidak ada standar untuk menilai kelas dalam pembelajaran. (Aji, 2009) Mengenai kurikulum pendidikan di dalam pesantren tradisional ini sepenuhnya dipegang oleh majlis pengasuh atau kyai di pesantren tersebut. Fokus keilmuan yang diberikan dalam pesantren salaf ialah pada ilmu agama seperti tauhid, fiqih, akhlak, tasawuf, nahwu shorof, serta keilmuan agama lainnya (Usman, 2013).

Salah satu jenis pendidikan Islam tradisional adalah pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan yang mempertahankan tradisi, budaya, dan kehidupan Islami dalam proses pendidikan para santri. Akibatnya, pesantren, terutama yang tradisional, memiliki konsep atau pola pendidikan yang berbeda dengan sekolah maupun madrasah. (Arjiarna et al., 2020) Mukti Ali dalam Alwi (2016) mengemukakan beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional di pesantren sebagai berikut:

1. Relasi yang sangat dekat antara kyai dan santri
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai yang sangat kental
3. Pola hidup sederhana
4. Pola hidup mandiri
5. Berkembangnya tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan yang kuat
6. Pola hidup disiplin ketat
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan
8. Pola hidup dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Pesantren dengan sistem modern

Pesantren modern atau dikenal dengan istilah pesantren khalaf. Pesantren dengan sistem modern ini banyak sekali dijumpai di zaman sekarang, sebab pesantren ini memang mengintegrasikan keilmuan agama dengan keilmuan umum dalam rangka beradaptasi dan memenuhi tuntutan zaman ini. Karena memang pendidikan di Indonesia, baik pesantren maupun sekolah umum, semuanya berupaya untuk selalu berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan zaman serta kemajuan teknologi (Samsudin, 2020, p. 70).

Contoh penerapan sistem modern dalam pesantren seperti terlihat pada penggunaan kelas-kelas dalam kegiatan belajar mengajar, keilmuan yang diberikan juga mempunyai cakupan yang lebih luas, kurikulum yang diterapkan juga kurikulum nasional. (Setiawan & Velasufah, 2019) Dimungkinkan juga untuk mendefinisikan pesantren modern sebagai pesantren yang telah berevolusi untuk mencakup fasilitas yang lebih luas dan fitur yang lebih komprehensif. Di bawah yurisdiksinya, ada lembaga resmi seperti MI / SD, sekolah menengah, sekolah kejuruan, dan bahkan perguruan tinggi. Tempat-tempat ini dilengkapi dengan takhaşşuş Arab dan Inggris, di samping bahasa asing lainnya (Abdullah, 2019).

Dewan keluarga dan pengasuh kyai berfungsi sebagai koordinator dan kepala pesantren, mengawasi pelaksanaan semua kegiatan pesantren. Namun, meski memiliki struktur yang berbeda dari pesantren tradisional, pesantren modern masih mempertahankan tradisi lama mempelajari karya-karya klasik para ulama—hanya dengan cara yang berbeda karena terintegrasi dengan kurikulum nasional, yang juga mencakup ilmu-ilmu pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan nasional Indonesia, khususnya di bidang pendidikan. Pesantren tidak lagi diremehkan oleh masyarakat karena semakin banyaknya sekolah dan madrasah Islam yang beroperasi di bawah naungannya; Bahkan, telah diakui secara resmi oleh undang-undang sebagai lembaga pendidikan yang ikut serta dalam rangka pembangunan pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia mencantumkan dalam Undang-undang Republik Indonesia, tepatnya nomor 20 tahun 2003 dan diperkuat juga dengan Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 yang berbicara mengenai Pendidikan Agama dan Pendidik Keagamaan, yang pada intinya pemerintah telah memberikan respon positif (Hidayat et al., 2018).

Unsur dan Peran Pesantren

Dian Nafi dkk (2007: 11) menyimpulkan bahwa “pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren, biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan simpul budaya” (Aji, 2009).

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Pendirian lembaga pendidikan pesantren yang menjadi ciri khas gerakan perubahan sosial keagamaan para ulama menandakan peran penting mereka dalam pembangunan sosial secara umum melalui media pendidikan. Munculnya tokoh-tokoh informal berbasis pesantren yang sangat berperan besar dalam menggerakkan dinamika kehidupan sosial masyarakat desa. Misalnya, tidak bisa dilepaskan dari jasa dan peran besar kyai atau ulama. Nashir (2010) juga mengatakan bahwa “pondok pesantren ialah lembaga keagamaan, yang memberikan pengajaran, pendidikan serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.” Tujuan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di sini yaitu mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta’at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.(Ibrahim, 2014)

Pesantren, sekolah Islam terbesar di Indonesia, seharusnya memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan. Dengan memanfaatkan komponen-komponen ini secara bersama-sama, komponen-komponen ini akan memastikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pesantren selalu berhasil. Hal ini terjadi karena pesantren memiliki beberapa fitur pendukung sebagai lembaga pendidikan. Diantara fitur dari pesantren dapat kita lihat dibawah ini.

Kiyai

Posisi kiyai dalam pesantren ialah sebagai pemimpin, penentu bahkan penjaga eksistensi dari pesantren tersebut. Kiyai merupakan sosok kharismatik, sekaligus sebagai panutan bagi para santri, pengurus, dan masyarakat.(Ibrahim, 2014) Fungsi kiai dalam lingkungan pesantren sangat penting karena, selain mengajar, kiai juga berfungsi sebagai pendidik, pembina, dan sumber solusi untuk hampir semua masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan akademik siswa. Tanggung jawab Kiai melampaui ranah pendidikan untuk memasukkan topik yang berkaitan dengan agama, masyarakat, budaya, politik, dan etnis. Sebagai cendekiawan dan pusat pengajaran Pesantren, Kyai menetapkan standar untuk pendidikan Sains dan Pesantren.

Santri

Santri adalah seorang anak atau seorang yang menuntut ilmu pada sebuah pondok pesantren atau sebutan para siswa yang belajar mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Seorang tokoh agama dapat disebut sebagai kiyai apabila memiliki pesantren dan santri. Dengan demikian, santri merupakan salah satu elemen penting dalam pesantren.(Alwi, 2016) Santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga mentransformasikan ilmu yang dipelajari menjadi cara berpikir dan gaya hidup dimanapun dan kapanpun. Santri di pesantren terkenal mengabdikan dengan kiai, sehingga santri akan mendapat berkah ilmu dari kiai mereka.

Masjid

Masjid adalah tempat yang ideal untuk mengajar murid, terutama ketika datang ke shalat berjamaah lima kali sehari, dakwah, mengajar buku-buku kuning atau klasik, dan

pembentukan moral Islam. Masjid adalah komponen penting dari pesantren serta tempat ibadah. Kitab-kitab kuning klasik. Tujuan utama dari pengajaran kitab kuning yaitu untuk mendidik calon-calon ulama. Sejak berkembangnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning karangan ulama mazhab Syafi'i yang dijadikan Sumber pembelajaran utama yang diberikan dalam pesantren terus dilakukan. Secara garis besar pembelajaran kitab kuning dalam pondok pesantren dikelompokkan menjadi 8 (Alwi, 2016). Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fiqih, berkaitan tentang permasalahan amaliah, hukum dan halal haram dalam Islam.
2. Ushul Fiqih
3. Hadits, membahas segala hal yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, serta ketetapan-ketetapan Nabi SAW.
4. Tafsir, berkaitan dengan keilmuan yang mempelajari bagaimana memahami al-Qur'an maupun hadits dengan mendalam.
5. Tauhid, keilmuan yang membahas perihal ke-Esaan Allah serta pembahasan lain dalam lingkup keimanan.
6. Tasawuf atau akhlak, berkaitan dengan ilmu menata hati dan juga perilaku, baik hubungan spiritual maupun sosial.
7. Tarikh, atau bermakna ilmu tentang sejarah yang membahas perihal Islam dari segi historis.
8. Nahwu dan Shorof, atau keilmuan perihal kaidah gramatikal bahasa arab yang membedah secara rinci semua hal tentang kepenulisan dan pelafalan bahasa arab.

Dalam mencerna isi dari kitab kuning tersebut pesantren juga menerapkan beberapa metode. Terdapat dua metode dalam pengajaran kitab kuning, yaitu:

- a. Sorogan adalah sistem pengajaran secara individual, santri datang untuk membaca kitab tertentu sedangkan Kyai mendengarkan dan mengoreksi bacaan Santri.
- b. Badongan adalah sistem pengajaran secara kolektif, sekelompok Santri mendengarkan Kyai yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan kitab-kitab tertentu.

Pondok

Selain berfungsi sebagai tempat belajar bagi siswa, pondok ini juga memiliki bangunan yang dirancang menyerupai kamar asrama di mana kelas-kelas tentang nilai-nilai Islam diadakan. Selain itu, interaksi antara murid dan kiai terjadi di dalam pondok.

Pesantren sebagai lembaga Dakwah

Pesantren is a da'wah organization on the inside as well as the outside. As evidenced by pesantren's work in da'wah programs and activities both inside and outside of the community, it is clear that the organization always aims to promote good religious and state awareness. Pesantren also encourages all societal levels of Islam to uphold their religious beliefs as Muslims and to abide by Indonesian laws as citizens. Pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di

Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama atau lembaga dakwah terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah para santri dan juga masyarakat sekitar. Masjid pesantren juga menjadi fasilitas bagi masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.

Pesantren sebagai lembaga sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menerima anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka antara lain ialah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat ataupun doa.

Di sisi lain banyak pula peran aktif pesantren dalam membangun kehidupan bangsa. Merujuk pada analisis Ali (2013: 134), perkembangan dalam perjalanan pesantren banyak memberikan peranan terhadap beberapa bidang (Sudrajat, 2017, p. 84).

Bidang pendidikan Islam

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tangguh, terbukti dalam perjalanannya perjuangan pesantren tidak mudah tergerus oleh perkembangan zaman. Pesantren terus dan selalu bertahan sejak kemunculannya dalam Islamisasi nusantara berabad-abad yang lalu, bahkan pesantren juga mampu tumbuh lebih kreatif, inovatif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Bidang sosial budaya

Dalam perjalanan pesantren yang berupaya untuk menciptakan kehidupan yang damai, hal tersebut juga merupakan misi dari perjuangan dakwah pesantren. Pesantren secara khusus menerapkan budaya damai dalam lingkungannya dan membangun kedamaian pula dalam dakwahnya kepada masyarakat, selain itu juga selalu memperkuat perannya dengan paham keagamaan yang moderat, mempertahankan paham Ahlussunnah wal jamaah dalam kehidupan bersosial, senantiasa mengembangkan intelektual multikulturalisme, dalam hal ini termasuk dakwah maupun juga dalam dunia pendidikan di lingkungan pesantren itu sendiri (Krisdiyanto et al., 2019).

Bidang politik

Dari sejarah negara kita, kita tahu bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di negara kita yang awalnya tradisional, namun kemudian berubah menjadi pesantren modern. Pesantren telah memberikan kontribusi besar bagi negara, aktif memperjuangkan kemerdekaan negara, menyingkirkan belunggu penjajah, berjuang untuk mendidik kehidupan negara, dan secara aktif mengisi kemerdekaan ini dengan pembangunan.

Dari uraian peran pesantren di atas, maka dapat diketahui bahwa pondok pesantren di Indonesia memiliki peran bukan hanya sebagai lembaga pendidikan namun juga sekaligus berperan sebagai lembaga keagamaan, lembaga politik, sosial budaya, bahkan juga menjadi basis perlawanan rakyat terhadap berbagai bentuk penjajahan. Selain itu pesantren juga sebagai wadah bagi lembaga keilmuan, lembaga penelitian, lembaga pelatihan, hingga lembaga pengembangan masyarakat (Hidayat et al., 2018).

Potensi Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebagai suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang mengutamakan pelajaran agama Islam yang didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian potensi pondok pesantren yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh pondok pesantren yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan. (Maksum, 2016b) Masyarakat pesantren dihadapkan pada upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha bersama. Selain itu juga terdapat potensi-potensi lain di pondok pesantren diantaranya (Jamaluddin, 1999).

Kemandirian

Hal yang diajarkan di dalam pondok pesantren yang paling utama adalah tidak bergantung diri sendiri kepada orang lain. Dengan kata lain belajar mencukupi atau menolong diri sendiri. Santri-santri yang terdidik menolong diri sendiri dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas di depan mereka. Sebaliknya, santri-santri yang tidak percaya pada dirinya sendiri, dia senantiasa merasa was-was dan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, disebabkan oleh ketidakpercayaan pada dirinya sendiri.

Kebebasan

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.

Ikhlas

Salah satu ciri khas pesantren adalah suasana asli yang meresapi setiap aspek kehidupan sekolah. Bagi para nabi dan penerus, ketulusan adalah fundamental, vital, dan sumber kekuatan mereka. Ketulusan dapat dipahami dalam hal kemurnian, kejujuran, dan ketulusan. Seorang penyembah dan pemberi sejati akan murni hatinya, terus terang dalam pikiran, dan tidak takut untuk menaati Tuhan karena pengabdian daripada mengejar keegoisan duniawi.

Pejuang

Pesantren memiliki peran untuk mengusir penjajah. Mayoritas pesantren mengangkat senjata untuk melawan penjajah selama era kolonial, termotivasi oleh iman mereka dan keinginan untuk melindungi keadilan dan kebenaran. Tujuan Kyai dan

murid-muridnya adalah untuk menggulingkan pemerintah kolonial. Perjuangan mereka, yang menghasilkan begitu banyak pahlawan nasional dari pesantren, juga terukir dalam sejarah.

Kesimpulan

Awal mula berdirinya pesantren adalah dari seorang kyai yang tinggal dan menetap di suatu tempat, kemudian berdatanglah orang-orang yang ingin belajar kepadanya yang kemudian hari disebut sebagai santri dan santri tersebut ikut bermukim di tempat tinggal kyai nya. Pesantren sudah dikenal sejak zaman Walisongo, dan pesantren pertama yang ada di Indonesia adalah pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, pesantren tersebut menjadi cikal bakal pesantren-pesantren yang ada di Indonesia sebab para santri yang sudah menimba ilmu di situ kemudian harus mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan menganut pada apa yang mereka dapatkan di pesantren. Dalam perkembangan dan pertumbuhannya pesantren melewati tiga masa diantaranya adalah : masa kolonial, masa kemerdekaan, dan masa sekarang.

Pondok pesantren, yang pada dasarnya merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara, banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Namun, karakteristik pesantren tetap tidak berubah bahkan setelah bertahun-tahun. Pondok pesantren menggunakan sistem pendidikan untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan. Secara umum, pesantren di Indonesia menggunakan dua model pendidikan: klasik (Salaf) dan modern (Kholaf). Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren, biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan simpul budaya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2019). Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama dari Klasik ke Modern. *Prosiding Nasional*, 2(November), 55–74.
- Adnan Mahdi. (2005). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20.
- Aji, D. (2009). PERBEDAAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN. In *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA* (Vol. 1, Issue 1).
- Alwi, B. M. (2016). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Arjiarna, B. A., Hasan, Y., & Dhita, A. N. (2020). Perkembangan Pesantren di Indonesia.

- SINDANG: *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(1), 52–61.
<https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.748>
- Herman, D. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Ibrahim, R. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. *Analisa*, 21(2), 253. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.19>
- Jamaluddin. (1999). Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Sebagai. 1(1), 12–54.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21.
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Maksum, A. (2016a). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 28.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>
- Maksum, A. (2016b). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Samsudin, M. (2020). POLA PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN: Literature Review. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 6(01), 55–72.
- Setiawan, A. R., & Velasufah, W. (2019). Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *Pelantan*, September, 1–8.
- Studi, P., & Pendidikan, M. (2022). DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJAT.
- Sudrajat, A. (2017). Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 64–88.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *Al-Hikmah*, 14(1), 127-146.
Retrieved from https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418